

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan komunitas homoseksual ini sebenarnya telah diakui oleh Indonesia, antara lain dengan adanya Peraturan Menteri Sosial No.8 / 2012 yang memasukan kelompok Minoritas masuk kedalam kriteria pedoman pendataan dan pengelolaan data penyandang masalah dan kesejahteraan sosial dan potensi dan sumber kesejahteraan sosial, yakni *“Kelompok Minoritas adalah kelompok yang mengalami gangguan keberfungsian sosialnya akibat diskriminasi dan marginalisasi yang diterimanya sehingga karena keterbatasannya menyebabkan dirinya rentan mengalami masalah sosial, seperti homoseksual, waria, dan lesbian”*.

Dalam peraturan Menteri dalam negeri No. 27 / 2014 juga menjelaskan hal yang serupa, tentang penyusunan, pengendalian, dan evaluasi rencana kerja pembangunan daerah tahun 2015 memasukan homoseksual, waria, dan lesbi dalam peraturan tersebut, namun pada kenyataannya berbagai peraturan tersebut tidak terealisasi justru yang didapat adalah deskriminasi dan stigma terhadap kelompok minoritas.

Orientasi seksual adalah kecendrungan dalam hubungan seksual emosional dengan seseorang dari jenis kelamin sama (homoseksual) berlawanan jenis kelamin (heteroseksual), atau keduanya (biseksual). Istilah homoseksual mengacu kepada salah satu bentuk perilaku seks yang menyimpang, yang ditandai dengan adanya ketertarikan (kasih sayang, hubungan emosional, dan secara erotik) dengan jenis kelamin yang sama (Hawari, 2009).

Istilah homoseksual digunakan secara umum untuk menggambarkan seorang Laki – laki yang tertarik secara seksual dengan Laki – laki lain dan menunjukkan komunitas yang berkembang diantara orang – orang yang memiliki orientasi seksual yang sama. Orientasi seksual merupakan ketertarikan seseorang pada jenis kelamin tertentu secara emosional, fisik, seksual, dan cinta (Caroll, 2005).

Homoseksualitas merupakan kesenangan yang terus menerus terjadi dengan pengalaman erotis yang melibatkan kawan sesama jenis, yang dapat atau mungkin saja tidak dapat dilakukan dengan orang lain atau dengan kata lain, homoseksualitas membuat perencanaan yang sengaja untuk memuaskan diri dan terlibat dalam fantasi atau perilaku seksualitas sesama jenis (Olson, 2000). Homoseksual terbagi menjadi dua yakni penyuka sesama wanita disebut dengan lesbian dan penyuka sesama lelaki disebut gay.

Kaum gay memiliki ciri-ciri yang membantu mereka untuk mengenali dan dikenali dengan sesama gay dan di dalam masyarakat. Gay lebih menyukai mengenakan pakaian ketat, karena dapat memperlihatkan lekuk tubuh si pemakai. Bagi gay, lekukan tubuh merupakan daya jual tersendiri. Gay lebih senang memakai warna mencolok. Dalam berkomunikasi gaya bicaranya pun lebih feminim dan perhiasan yang dikenakannya pun cenderung “ramai”. Bahkan itu merupakan alat komunikasi sesama gay. Ciri lainnya adalah selalu tertarik pada aktivitas yang biasanya dilakukan wanita (Danis, 2011). Adanya gaya bicara yang khusus dalam berkomunikasi antar pelaku gay juga ditemukan dalam penelitian Sonenschein (1969) yang dilakukan pada

komunitas homoseksual di salah satu kota di Barat Daya Amerika Serikat, memberikan kesimpulan bahwa bahasa yang bersifat khusus adalah salah satu cara utama di mana kelompok dapat membantu pola dan memberikan makna terhadap pengalaman anggotanya.

Beberapa negara berkembang pada tahun 2013 telah melegalkan pernikahan sesama jenis khususnya pada homoseksual seperti di negara Inggris, Wales, dan Perancis. Selang beberapa waktu kemudian untuk wilayah Asia Pasifik yaitu Selandia baru juga ikut melegalkan pernikahan sesama jenis disusul oleh Brazil, Uruguay, Argentina, beberapa negara di Mexico (Omar G. Encarnación, 2014).

Studi Pew Research Center pada tahun 2013 yang berjudul *“The Diving Global Homoseksual”* menunjukkan bahwa Negara Amerika dan Eropa Barat tepi memberikan dukungan yang kuat terhadap keberadaan homoseksual, kecuali pada negara Australia, Selandia Baru, Jepang. Negara – negara lainnya yang masyarakatnya menerima keberadaan homoseksual adalah Spanyol 88 %, Jerman 87%, Kanada 80%, Republik Ceko 80%, Australia 79%, Prancis 77%, Inggris 76%, Argentina 96%, Italia 74%. Ada juga negara yang menentang keras dan tidak menyetujui homoseksual ada di negaranya yakni Nigeria 98%, Jordan 97%, Palestina 93%, Kenya 90%, Sengal 96%, Uganda 94%, Ghana 96%, Mesir 95%, Tunisia 94%, Rusia 84%, dan Indonesia 93%.

Perkembangan jumlah homoseksual di Indonesia bertambah tiap tahun. Menurut data statistik di Indonesia populasi Laki – laki terlibat pengalaman homoseksual sekitar 8 – 10 juta. Hasil survey Yayasan Pendidikan Kartini

Nusantara (YPKN) pada tahun 2007 menunjukkan sekitar 4000 hingga 5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Secara nasional jumlah homoseksual adalah 1% dari total penduduk Indonesia. Sebanyak 5,7 juta penduduk Indonesia mengakui bahwa dirinya adalah homoseksual (Handayani, 2013).

Berdasarkan data yang di dapat dari Komisi Penanggulangan Aids (KPA) kota Padang tercatat 261 orang Laki – laki homoseksual pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 tercatat sudah 662 orang Laki – laki dengan homoseksual di kota Padang. Terlihat dari data yang didapatkan terdapat jumlah laki laki dengan homoseksual terjadi peningkatan.

Merupakan hal yang sangat berat yang harus dijalani oleh seorang untuk memutuskan dan mengakui diri nya adalah seorang homoseksual. Dibutuhkan keberanian yang luar biasa untuk melakukan hal tersebut. Seorang homoseksual harus benar – benar siap secara psikologis untuk mengambil keputusannya. Bahkan setelah orang tersebut mampu menguasai dirinya sendiri, ia juga harus siap terhadap respons yang akan diberikan keluarga dan kemungkinan besar akan mendapat konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Keluarga dan masyarakat akan memberikan berbagai macam reaksi, baik yang mendukung maupun menolak. Dilema dan konflik pasti akan di hadapi ketika seseorang memutuskan menjadi seorang gay (Danardi, 2016).

Menurut Keliat (2016), beliau belum menemukan hasil penelitian yang mengatakan bahwa mengapa seseorang menjadi LGBT, menurutnya itu semua dipandang dari faktor identitas seseorang. Gangguan identitas bisa disebabkan oleh faktor biologis. Selain itu bicara tentang identitas, faktor yang

mempengaruhi lainnya adalah mencontoh apa yang dilihat, idola yang ditiru. Meniru merupakan proses tumbuh kembang seseorang. Identitas diri ini merupakan salah satu poin dari konsep diri.

Menurut Worchel (2000), konsep diri diartikan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik dan ciri – ciri pribadinya. Secara umum, konsep diri dapat didefinisikan sebagai cara kita memandang diri kita secara utuh, meliputi : fisik, intelektual, kepercayaan, sosial, perilaku, emosi, spiritual, dan pendirian dalam percakapan sehari – hari. Istilah konsep diri dirancukan dengan istilah lain, yakni konsep diri itu diri (*self – esteem*), ada yang menyebut nilai diri (*self worth*), dan ada pula yang menyebut penerimaan diri (*self – acceptance*). Dengan konsep diri ini , kita bisa membayangkan bagaimana kita bercermin untuk mengetahui siapa sesungguhnya diri kita (Keliat, 1994). Selain dari konsep diri ternyata penelitian lain banyak faktor yang bisa menjadi pencetus seseorang menjadi perilaku menyimpang, homoseksual.

Faktor keluarga juga bisa saja membuat seseorang menjadi homoseksual dikarenakan keluarga yang tidak harmonis, misalnya figur bapak sebagai laki – laki yang kejam membuat seseorang dapat menjadi homoseksual serta faktor lingkungan (konstruksisosial) sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, termasuk pembentukan atau pemilihan orientasi seksualnya, misalnya bagaimana orang tua mengasuh anak, hubungan antar keluarga, lingkungan pergaulan dan pertemanan. Namun faktor ini masih perlu dipertanyakan kembali karena ada banyak bukti anak – anak dari keluarga harmonis dan bahagia yang tumbuh secara normal tanpa trauma seksualitas

ternyata menjadi penyuka sesama jenis. Faktor coba – coba melakukan hubungan dengan sesama jenis, penasaran, mendapatkan *attachment* dari sesama jenis dan merasa nyaman dengannya. Atau bisa saja karena berinteraksi dengan berbagai faktor yaitu faktor lingkungan (sosiokultural), biologis, dan faktor pribadi / personal (psikologis). Jadi banyak faktor penyebab, dan harus di telaah lanjut apa yang menyebabkan individu tersebut menjadi homoseksual (Clara, 2008).

Menjadi seorang homoseksual, dinyatakan sebagai suatu kondisi dimana pengaruh ibu yang dominan atau terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif (Breber dalam Feldmen, 1990, hal 360). Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian Eldasswinda pada tahun 2015 bahwa pola asuh keluarga dan mengalami pelecehan seksual pada masa lalu mempengaruhi seorang laki – laki untuk mengambil keputusan menjadi seorang homoseksual. Beberapa penelitian yakin bahwa homoseksual adalah akibat dari pengalaman masa kanak – kanak, khususnya interaksi antara anak dan orangtua. Fakta lain ditemukan menunjukkan bahwa homoseksual diakibatkan oleh pengaruh ibu yang dominan dan ayah yang pasif (Carlson, 1994).

Menurut (Edwards, 2006), menyatakan bahwa “Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat” Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anak nya disebut sebagai pola pengasuhan. Interaksi

anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak (Jas dan Rachmadiana, 2004). Pola asuh terbagi menjadi tiga kategori (Baumrind, 2010) yakni, pola asuh demokratis, otoriter, permisif.

Hasil penelitian Nugroho (2010), memaparkan faktor menjadi seorang homoseksual dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam diri sendiri, dan faktor lingkungan yang ada disekitar subjek, salah satu pemicunya adalah pengalaman homoseksual pada usia kanak – kanak, serta pengaruh pola asuh dalam keluarga yang kurang harmonis. Selain itu ia juga membahas tentang konsep diri yakni subjek merasa sadar bahwa dirinya adalah laki – laki tetapi menyukai laki – laki secara seksual dan merasa lebih aman dan nyaman berhubungan dengan laki – laki.

Keputusan ini pun juga dapat menjadi permasalahan bagi seorang homoseksual, yakni kekhawatiran menderita HIV / Aids dari aktivitas seksual yang dilakukan, kecemasan terhadap resiko kerusakan organ akibat aktivitas seksual sejenis. Dari segi menghadapi masalah pun kadang kala subjek merasa stress dan tertekan dan berusaha menjauh dari masalah dengan cara melakukan hal – hal yang bisa mengurangi tekanan tersebut.

Hasil wawancara pada tanggal 7 April 2016 dengan 2 orang yang memutuskan untuk menjadi homoseksual adalah faktor pengalaman masa lalu yang pernah mengalami perlakuan pelecehan seksual dan 1 diantaranya karena peran ayah tidak didapatkan dan yang lebih berperan dalam keluarga adalah ibu. Dalam pengambilan keputusan menjadi seorang homoseksual ini mereka

mengalami banyak masalah diantaranya hubungan dengan keluarga menjadi tidak harmonis lagi karena mereka dianggap aib. Dari segi penilaian diri mereka sadar apa yang mereka lakukan dan kadang merasa jijik dengan diri mereka sendiri namun mereka punya harapan dan keyakinan bisa keluar dari masalah ini dan bisa hidup normal seperti orang lain, dapat pekerjaan nantinya, dan dapat mencintai wanita seutuhnya.

Bicara tentang perilaku seksual yang menyimpang, kajian tentang perilaku seksual yang sehat pun masih terasa risih terdengar ditelinga. Begitu pula yang terjadi pada salah satu *helping profession* bernama perawat. Dunia keperawatan, khususnya keperawatan jiwa di Indonesia, seolah belum siap menanggapi kasus homoseksual ini. Terlebih belum adanya panduan khusus dalam penanganan kelompok resiko ini. Untuk itu perawat khususnya perawat jiwa diharapkan sekali berperan dalam membantu kelompok marginal ini untuk berubah menjadi normal kembali, dan hal ini tidak terlepas dari kerjasama dari kelompok tersebut agar mau membuka diri agar perawat mampu menunjukan arah mereka untuk berubah (Keliat, 2016).

Salah satu proses perawat dapat menangani fenomena ini adalah adanya proses kesepakatan mau atau tidaknya individu homoseksual itu untuk ditolong, seandainya kesulitan untuk memperoleh kesepakatan secara individu bisa dengan menyediakan wadah kepada mereka yang mau ditolong dengan visi proses awal ini adalah mempengaruhi mereka untuk mau berubah. Selanjutnya kita kembali lagi ke konsep diri keperawatan, yang mana dalam konsep diri tersebut terdapat poin identitas diri dan peran diri saling berkaitan,

lalu harga diri, ideal diri, citra tubuh. Kelima konsep ini akan saling berintegrasi dalam pola asuh.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik melakukan penelitian pada homoseksual agar lebih mengetahui pengalaman hidup seorang homoseksual. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan yakni fenomenologi deskriptif.

1.2 Rumusan Masalah

Penyebab salah satunya seseorang bisa menjadi homoseksual disebabkan oleh segi konsep diri dan pola asuh. Mengingat begitu banyak masalah yang pasti dialami oleh kelompok minoritas ini, maka perlu adanya kajian mendalam terkait pengalaman hidup sebagai homoseksual. Berdasarkan uraian tersebut maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “ bagaimana pengalaman hidup sebagai homoseksual?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran tentang pengalaman hidup sebagai homoseksual

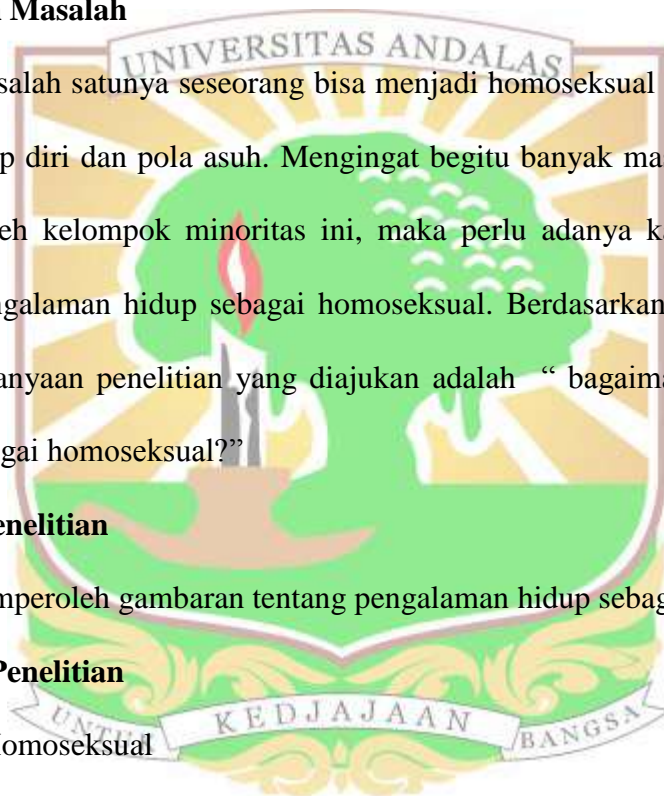
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Homoseksual

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi homoseksual mengenal diri mereka secara positif dalam beradaptasi dengan lingkungan.

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjawab hal yang menjadi pertanyaan dan permasalahan bagi peneliti tentang pengalaman hidup seorang Laki – laki untuk menjadi seorang homoseksual. Diharapkan hasil



dari penelitian ini menjadi pemahaman dan tentang fenomena seseorang menjadi homoseksual.

1.4.3 Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi petugas kesehatan untuk mengoptimalkan pengetahuan masyarakat tentang Pengalaman hidup homoseksual

1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data dan kepustakaan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa serta bisa dijadikan materi pembelajaran terkait materi yang mengacu pada tumbuh kembang perilaku dan seksualitas.

1.4.5 Bagi Riset Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar, pembanding dan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama ataupun merubah variabel dan tempat penelitian untuk perkembangan penelitian keperawatan khususnya keperawatan jiwa

